

PEMBELAJARAN MORFOLOGI BERBASIS TEKS DI SMA MELALUI PENDEKATAN FUNGSIONAL

Yuliana Jetia Moon¹, I Nengah Suandi², Ida Bagus Putrayasa³

¹ Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia

^{2,3} Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

yulianajetiamoon@gmail.com¹, nengah.suandi@undiksha.ac.id², ib.putrayasa@undiksha.ac.id³

Received: June 9, 2025; Accepted: August 6, 2025

Abstract

This study examines the application of a functional approach in morphology learning at the high school level. The problem raised is the dominance of the structural approach, which causes students to only recognize the formal form of words without understanding their function and meaning in the text. In addition, text-based learning often neglects the teaching of word grammar. This study uses a qualitative descriptive method with a conceptual-applicative approach. Data were obtained from one Basic Competency in the Indonesian Language curriculum and one expository text. Analysis was conducted based on three language metafunctions: ideational, interpersonal, and textual. Based on this analysis, learning steps were developed to integrate morphology material into text-based learning. The results are a learning model that enables students to distinguish between prefixes and prepositions in clauses, recognize modality, and understand lexical cohesion. This integration supports the development of students' critical and creative thinking skills. This study concludes that the functional approach makes morphology learning more meaningful and worthy of being considered as an alternative in the development of Indonesian language learning models.

Keywords: Morphology, Functional Approach, Text, Learning

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan fungsional dalam pembelajaran morfologi di tingkat SMA. Masalah yang diangkat adalah dominasi pendekatan struktural yang membuat siswa hanya mengenali bentuk kata secara formal tanpa memahami fungsi dan maknanya dalam teks. Selain itu, pembelajaran berbasis teks sering mengabaikan pengajaran gramatikal kata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan konseptual-aplikatif. Data diperoleh dari satu Kompetensi Dasar dalam kurikulum Bahasa Indonesia dan satu teks eksposisi. Analisis dilakukan berdasarkan tiga metafungsi bahasa: ideasional, interpersonal, dan tekstual. Berdasarkan analisis tersebut, disusun langkah-langkah pembelajaran yang mengintegrasikan materi morfologi ke dalam pembelajaran berbasis teks. Hasilnya berupa model pembelajaran yang memungkinkan siswa membedakan prefiks dan preposisi dalam klausa, mengenali modalitas, serta memahami kohesi leksikal. Integrasi ini mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan fungsional membuat pembelajaran morfologi lebih bermakna dan layak dijadikan alternatif dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia..

Kata Kunci: Morfologi, Pendekatan Fungsional, Teks, Pendidikan

How to Cite: Moon Y. J., Suandi I N., & Putrayasa, I. B. (2025). Pembelajaran morfologi berbasis teks di SMA melalui pendekatan fungsional. *Semantik*, 14 (2), 195-210.

PENDAHULUAN

Morfologi adalah bidang linguistik yang menyelidiki struktur internal kata dan proses pembentukan kata seperti komposisi, afiksasi, dan reduplikasi (Ramlan, 1981; Verhaar, 2001). Pemahaman tentang seluk-beluk pembentukan dan penggunaan kata sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan kata memiliki kontribusi pada peningkatan pemanfaatan kosakata, pembentukan variasi gramatikal, dan pembentukan makna dalam kalimat, sehingga pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan wacana yang utuh. Namun, di Sekolah Menengah Atas, morfologi masih banyak diajarkan melalui pendekatan struktural (Rosmawati, 2020; Sholikhah et al., 2020). Dalam pembelajaran morfologi pendekatan ini berfokus pada klasifikasi bentuk dan jenis imbuhan. Misalnya, saat mengajar afiks, guru meminta siswa menghafal perbedaan awalan *me-*, *ber-*, *ter-*, atau *pe-*, lalu memberi contoh penggunaannya pada level kata saja. Guru tidak meminta siswa untuk memahami fungsi semantis atau pragmatis dari penggunaan imbuhan ini dalam situasi dunia nyata. Metode tradisional ini sering kali menghasilkan tingkat penguasaan yang rendah dan gagal mengembangkan keterampilan berbahasa siswa secara efektif (Panca Putri et al., 2022; Rosmawati, 2020)

Akibatnya, kemampuan untuk menguasai morfologi berubah menjadi proses kognitif yang mekanik. Pengetahuan siswa menjadi dangkal hingga sulit beradaptasi dengan berbagai kalimat. Padahal, dalam proses pemahaman bahasa, bentuk dan fungsi tidak bekerja secara terpisah. Pemrosesan bahasa merupakan proses terpadu, yaitu bentuk (sintaks/morfologi) dan fungsi (semantik/pragmatik) diproses secara paralel dan interaktif dalam jaringan kognitif otak, (Bornkessel-Schlesewsky & Schlewsky, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran morfologi yang hanya menekankan pada bentuk tanpa fungsi tidak mencerminkan realitas neurokognitif pemrosesan bahasa yang sesungguhnya.

Selain itu, pendekatan berbasis teks sesungguhnya dapat secara efektif mengembangkan keterampilan berpikir siswa dan selaras dengan tujuan kompetensi di seluruh pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Agustina, 2017). Namun, penekanan berlebihan pada teks dapat meminggirkan aspek penting bahasa lainnya, seperti morfologi. Padahal morfologi dapat menjadi bagian dari teks itu sendiri. Pengajaran gramatika dapat terabaikan karena guru berpandangan bahwa pendekatan komunikatif dapat mewakili pengajaran gramatika (Sutama et al., 2023). Dampaknya siswa kurang kreatif menggunakan bentuk gramatikal. Bahkan siswa gagal dalam menggunakannya. Misalnya dalam data penelitian (Fernando et al., 2021; Kaso, 2020; Pinem & Lubis, 2018), siswa kesulitan menggunakan kata turunan dengan tepat dalam kalimat. Penelitian (Aimansyah et al., 2021; Hasan, 2022) banyak mahasiswa melakukan kesalahan dalam menulis prefiks *di-* karena keliru membedakannya dengan preposisi *di*. Kesalahan-kesalahan ini bahkan terbawa hingga di dunia kerja, seperti penelitian (Meita Ardy, 2022; Mutolib et al., 2020; Nadhifa & Yanti, 2023; Utami et al., 2023) bahwa masih terdapat banyak kesalahan penulisan afiksasi dalam kolom-kolom berita media online.

Sebuah studi menjelaskan siswa memiliki penguasaan baik terhadap bentuk-bentuk kosakata dasar tetapi tidak sama baiknya dengan bentuk-bentuk turunan (Sabarua et al., 2024). Selain

itu, siswa dapat mengenali bentuk kata seperti kata kerja atau kata benda, namun mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami fungsi kata tersebut dalam struktur kalimat. Misalnya, dalam kalimat “Ibu memasak sayur di dapur,” siswa mampu mengidentifikasi ‘memasak’ sebagai kata kerja, tetapi belum memahami bahwa kata tersebut berfungsi sebagai predikat karena berfungsi sebagai ‘proses’. Siswa juga tidak bisa membedakan prefiks *di-* dan preposisi *di* (Permatasari et al., 2021; Wa Ode Sahidah, 2024). Hal ini dikarenakan siswa tidak memahami konteks kalimat (Devi Yolanda & Yakub Nasucha, 2024; Permatasari et al., 2021). Pemisahan antara bentuk dan fungsi ini mencerminkan lemahnya pendekatan struktural dalam menyajikan bahasa sebagai alat komunikasi. Sejalan dengan pandangan Berns (Berns, 2019), kompetensi komunikatif tidak bersifat universal dan harus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna bahasa. Pandangan ini relevan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, di mana pemahaman bentuk kata perlu dihubungkan dengan fungsi sosialnya dalam teks yang autentik dan bermakna bagi siswa.

Mempelajari teks di SMA membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang fungsi kata dalam kalimat atau klausa. Pemahaman fungsi gramatikal ini tidak dapat dilepaskan dari konteks yang lebih luas. Fitur gramatikal seperti *case* (Kasus Gramatikal), *agreement* (Persesuaian), dan urutan kata tidak diinterpretasikan secara terpisah, melainkan dipahami dalam konteks yang lebih luas, ekspektasi, dan struktur informasi, (Bornkessel-Schlesewsky & Schlewsky, 2009). Pernyataan ini menegaskan bahwa fungsi kata hanya bisa dimaknai secara utuh bila ditempatkan dalam konteks kalimat atau teks secara keseluruhan. Hal ini juga sejalan dengan Keputusan Pembelajaran Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 (Badan Standar, 2022), yang menekankan kemampuan siswa untuk menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan dalam berbagai jenis teks, seperti naratif, eksplanatif, dan argumentatif. Dalam pendekatan pembelajaran berbasis teks yang menggunakan teori genre (Rose & Martin, 2012), memahami fungsi kata sangat penting karena setiap genre memiliki tujuan komunikatif yang unik. Misalnya, siswa harus memahami peran kata kerja relasional dan konjungsi kausal dalam membangun argumen dalam teks eksposisi. Jika siswa tidak dapat membedakan antara bentuk dan fungsi kata, maka siswa dapat kesulitan memahami isi teks. Siswa juga kesulitan membuat teks yang sesuai konteks. Oleh karena itu, penguatan pemahaman fungsi kata perlu menjadi salah satu fokus dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan fungsional. Dalam pendekatan fungsional bahasa dipandang sebagai sistem makna yang terbentuk dari interaksi sosial, bukan sistem yang otonom dan netral (Halliday, 1978). Bahasa telah berkembang untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk berkomunikasi dalam berbagai aspek kehidupan. *Language is a product of social processes; the resources of a language are shaped by the functions it has developed to satisfy the communicative need of people's lives*” (Halliday, 1978). Metode ini kemudian dikenal sebagai linguistik fungsional sistemik. Menurut linguistik fungsional sistemik, hubungan antara teks, konteks, dan budaya menentukan makna bahasa (Halliday & Matthiessen, 2013).

Lebih lanjut Halliday menjelaskan bahwa bahasa memiliki tiga metafungsi utama, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Metafungsi ideasional menunjukkan pengalaman manusia terhadap dunia, baik yang nyata (eksperiensial) maupun hubungan antar gagasan (logikal). Realisasi pengalaman linguistik pengguna bahasa disebut transitivitas. Transitivitas adalah sistem untuk menerangkan pengalaman sebagai bagian dari proses yang menyangkut partisipan dan sirkumstan (Halliday, 1987).

Fungsi interpersonal berkaitan dengan peran sosial dan sikap penutur dalam interaksi, seperti menyatakan pendapat, memberikan perintah, atau membina hubungan sosial. Fungsi ini dibangun oleh struktur gramatikal seperti proses (kata kerja), partisipan (kata benda), dan keadaan (keterangan). Fungsi ini terlihat dalam pilihan modus kalimat dan penggunaan subjek dan predikasi. Namun, fungsi tekstual memungkinkan bahasa diorganisasikan menjadi teks yang kohesif dan koheren yang disesuaikan dengan situasi. Ini tercermin dalam penggunaan tema-rima dan alat kohesi seperti penanda referensial dan konjungsi (Halliday & Matthiessen, 2013).

Dijelaskan bahwa tiga metafungsi bahasa tersebut sebagai *clause as a message*, *clause as an exchange*, dan *clause as a representation*. Dalam pendekatan fungsional, klausa terdiri dari tiga komponen utama: proses, partisipan, dan sirkumstan. Proses setara dengan verba dalam tata bahasa tradisional, partisipan setara dengan subjek atau objek, dan sirkumstan setara dengan keterangan. Dalam satuan tata bahasa dari yang tertinggi hingga yang terendah terdiri dari klausa; kedua, grup atau frasa; ketiga, kata; dan keempat, morfem (Halliday & Matthiessen, 2013). Oleh karena itu, klausa adalah satuan tata bahasa yang paling tinggi dan yang sempurna, karena dapat membawa ketiga metafungsi bahasa: ideational, interpersonal, dan tekstual.

Berdasarkan hal tersebut, maka morfologi sangat baik jika dipelajari dalam peta klausa dan pada akhirnya akan membentuk wacana. Namun dalam penelitian ini, terutama pada bab pembahasan, istilah metafungsi, ideasional, interpersonal, dan tekstual serta istilah-istilah linguistic lainnya tidak akan digunakan karena siswa perlu dibawa dalam pembelajaran yang sederhana. Selain itu, pengajaran morfologi murni bukanlah tujuan pembelajarn di SMA, melainkan penggunaan kata sesuai koteksnya dalam teks. Oleh karena itu, Langkah pembelajaran yang ditawarkan adalah Langkah pembelajaran, yang mengatar siswa belajar morfologi tanpa menyadarinya sebagai disiplin ilmu morfologi melainkan kata dalam fungsinya sebagai pelengkap teks.

Dalam pengajaran bidang morfologi pada siswa, pendekatan fungsional dapat dipertimbangkan untuk diterapkan. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami bentuk morfem sekaligus memahami bagaimana kata digunakan dalam teks. Hal ini dikarenakan dalam pendekatan fungsional, bentuk bahasa tidak dapat dipisahkan dari fungsi sosial dan konteks penggunaannya. Pandangan tentang keterkaitan bentuk dan fungsi bahasa juga diperkuat (Fischer, 2007), yang menunjukkan bahwa dalam perubahan bahasa, batas antara morfologi dan sintaksis bersifat dinamis. Melalui proses *grammaticalization* dan *reanalysis*, bentuk-bentuk leksikal atau sintaksis dapat berubah menjadi elemen gramatikal yang lebih terikat, bahkan menjadi morfem baru. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kata dan

struktur kalimat tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, penting untuk menempatkan morfologi sebagai bagian dari sistem sintaksis dan wacana.

Bahasa memiliki organisasi internal yang sama dengan bidang pengetahuan lain seperti hubungan sosial dan skema tindakan, dan mengungkapkan hubungan yang kaya antara elemen linguistik dan kategori kontekstual (Hudson, 2023). Oleh karena itu, pendekatan ini menegaskan bahwa pemahaman imbuhan, reduplikasi, atau proses morfologi lainnya harus terkait dengan peran komunikatif dan makna dalam kalimat atau teks. Fungsional kontekstual memungkinkan siswa memahami morfologi sebagai bagian dari proses membangun makna dan tidak hanya sekadar pengetahuan terkait struktur atau seluk beluk pembentukan kata (Budijanto et al., 2022). Dengan demikian, siswa akan lebih mudah menginternalisasi dan menggunakan konsep morfologis dengan benar dalam tulisan dan lisan.

Penelitian yang secara khusus menggabungkan aspek pendekatan fungsional dalam pengajaran morfologi di tingkat SMA masih sangat kurang. Celah inilah yang menjadi alasan penting untuk melakukan penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan fungsional dapat memperkuat pemahaman morfologi sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa secara komunikatif. Dengan pendekatan ini, morfologi tidak lagi diajarkan sebagai hafalan bentuk, melainkan sebagai bagian integral dari proses membangun makna dalam konteks yang tepat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan fungsional dalam merancang langkah-langkah pembelajaran morfologi yang memungkinkan siswa menganalisis struktur kata berdasarkan konteks wacana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Pemilihan jenjang SMA dalam penelitian ini didasarkan pada kompleksitas kompetensi yang menuntut siswa untuk tidak hanya memahami bentuk kata, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan fungsi semantis dan pragmatis dalam teks. Pada jenjang ini, siswa telah memasuki tahap berpikir formal dan abstrak yang memungkinkan mereka memahami hubungan antara bentuk dan fungsi kebahasaan dalam konteks wacana secara lebih reflektif dan analitis. Selain itu, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA secara eksplisit mengharuskan siswa menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan dalam berbagai genre teks. Hal ini menjadikan SMA sebagai level yang tepat untuk mengintegrasikan pendekatan fungsional dalam pembelajaran morfologi berbasis teks. Meskipun prinsip-prinsip pembelajaran ini dapat diadaptasi untuk jenjang lebih rendah, implementasinya memerlukan penyesuaian karena perbedaan tingkat perkembangan kognitif dan kompleksitas materi ajar.

Penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan integrasi pendekatan linguistik fungsional sistemik (Halliday) ke dalam pembelajaran morfologi di tingkat SMA, yang selama ini masih didominasi pendekatan struktural dan pendekatan teks yang langsung pada tataran umum tanpa menyentuh unsur-unsur penyusun teks yang lebih kecil (fonologi dan morfologi). Hal ini merupakan kebaruan karena pendekatan fungsional jarang secara eksplisit digunakan untuk mendesain langkah pembelajaran morfologi di jenjang pendidikan menengah. Secara praktis, hasil penelitian ini

menghasilkan model pembelajaran yang menghubungkan bentuk kata dengan fungsi semantis dan pragmatis dalam konteks teks. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman morfologis, tetapi juga mendukung keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam membaca dan menulis. Dengan demikian, pendekatan ini berpotensi memberikan dampak nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di sekolah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan konseptual aplikatif. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan pendekatan fungsional dalam perencanaan pembelajaran morfologi di SMA, khususnya dalam menganalisis struktur kata berdasarkan konteks wacana.

Penelitian ini tidak bersifat eksperimental ataupun studi kasus lapangan, melainkan merupakan pengembangan model pembelajaran morfologi berbasis pendekatan fungsional yang dirancang berdasarkan analisis terhadap teori linguistik sistemik fungsional serta keterkaitan dengan CP dalam kurikulum Bahasa Indonesia di SMA. Fokus kajian diarahkan pada tiga metafungsi bahasa menurut Halliday, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual, yang mencerminkan fungsi bahasa dalam membangun makna dalam konteks sosial (Halliday & Matthiessen, 2013).

Data utama dalam penelitian ini berupa satu Kompetensi Dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA yang relevan dengan pembelajaran berbasis teks, serta satu teks bacaan yang digunakan sebagai sumber analisis struktur kata dalam konteks wacana. Sumber data ini dipilih berdasarkan prinsip pembelajaran teks dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pemahaman struktur dan kaidah kebahasaan (Badan Standar, 2022). Langkah-langkah penelitian ini meliputi, Studi pustaka terhadap teori linguistik fungsional sistemik (Systemic Functional Linguistics/SFL) dari (Halliday & Matthiessen, 2013), serta prinsip pembelajaran berbasis genre (Rose & Martin, 2012), Identifikasi KD dari dokumen *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia* Fase E (SMA) yang berkaitan dengan analisis struktur kebahasaan, Pemilihan teks ajar yang sesuai untuk dianalisis secara morfologis dalam konteks wacana.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui telaah dokumen dan teks. Kompetensi dasar dalam kurikulum Bahasa Indonesia dianalisis untuk mengidentifikasi peluang integrasi pembelajaran morfologi berbasis teks. Sementara itu, teks eksposisi dianalisis menggunakan pendekatan linguistik fungsional sistemik, khususnya tiga metafungsi bahasa: ideasional jenis proses (verba), partisipan (nomina), dan sirkumstan (keterangan) yang tampak dalam struktur kata, Interpersonal: penggunaan morfem yang menunjukkan sikap, modalitas, atau interaksi sosial, Tekstual: bentuk morfologis yang berperan sebagai alat kohesi (referensi, pengulangan, konjungsi). Hasil dari analisis ini digunakan untuk menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan konteks wacana dan fungsi kata dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap awal sebelum merancang langkah-langkah pembelajaran, perlu ditelusuri terlebih dahulu ruang lingkup kompetensi dasar dalam kurikulum yang memungkinkan integrasi antara pengajaran morfologi dan pembelajaran berbasis teks. Hal ini penting dilakukan memperoleh pemetaan yang komprehensif. Kegiatan ini dilakukan dengan mengidentifikasi kompetensi yang secara eksplisit menuntut pemahaman terhadap struktur dan kaidah kebahasaan teks. Hal ini menjadi dasar konseptual bagi penyusunan model pembelajaran morfologi yang tidak terlepas dari konteks wacana. Pada bagian berikut, dipaparkan kompetensi dasar yang relevan beserta justifikasi pemilihannya sebagai fokus rancangan pembelajaran.

Berdasarkan Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA diarahkan untuk membentuk siswa yang memiliki tiga kemampuan utama. Pertama, siswa diharapkan mampu memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi berbagai jenis teks, seperti narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, prosedur, dan laporan, dengan memperhatikan tujuan komunikatif dan struktur masing-masing teks. Kedua, siswa dibimbing untuk menggunakan bahasa secara lisan maupun tulis secara efektif, logis, dan santun dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi. Ketiga, pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, terutama melalui kegiatan menganalisis dan memproduksi teks. Dalam implementasinya, Kompetensi Dasar (KD) Bahasa Indonesia dibagi menjadi dua ranah utama, yaitu KD pengetahuan dan KD keterampilan. KD pengetahuan mencakup kemampuan siswa dalam menganalisis struktur dan unsur kebahasaan teks, seperti pada teks laporan hasil observasi. Sementara itu, KD keterampilan menekankan pada kemampuan siswa dalam menyusun atau memproduksi teks dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat, misalnya pada penulisan teks eksposisi

Beberapa Kompetensi Dasar (KD) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA secara eksplisit menekankan pentingnya pemahaman terhadap struktur dan kaidah kebahasaan teks, sehingga sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam pembelajaran morfologi berbasis teks. Dalam ranah pengetahuan, misalnya, siswa diarahkan untuk menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi (KD 3.4), teks anekdot (KD 3.6), serta teks negosiasi (KD 3.11). Sementara itu, dalam ranah keterampilan, siswa dituntut untuk mengonstruksi atau menciptakan kembali teks dengan memperhatikan unsur isi, struktur, dan kebahasaan. Hal ini tercermin pada KD 4.4 (teks eksposisi), KD 4.6 (teks anekdot), dan KD 4.11 (teks negosiasi). Keseluruhan KD ini membuka ruang yang luas bagi integrasi materi morfologi dalam pembelajaran berbasis teks, karena pemahaman bentuk dan fungsi kata menjadi bagian penting dari struktur dan kaidah kebahasaan yang dianalisis maupun dikonstruksi oleh siswa.

Dari sejumlah kompetensi dasar yang ditampilkan dalam tabel di atas, penelitian ini hanya menggunakan KD 3.4 dan KD 4.4 sebagai model untuk merancang langkah pembelajaran morfologi berbasis pendekatan fungsional. KD 3.4 berfokus pada kemampuan siswa menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi, sedangkan KD 4.4 menekankan pada

keterampilan mengonstruksi teks eksposisi dengan memperhatikan isi, struktur, dan kaidah kebahasaan. Pemilihan kedua KD ini didasarkan pada karakter teks eksposisi yang memungkinkan eksplorasi bentuk dan fungsi kata secara lebih jelas. Meskipun demikian, model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diterapkan pula pada KD lain, seperti pada teks anekdot atau negosiasi. Perbedaannya terletak pada jenis teks yang digunakan, sedangkan pendekatan dan prinsip pembelajaran morfologi tetap serupa karena sama-sama berorientasi pada konteks dan fungsi kata dalam wacana.

Pendekatan fungsional yang digunakan dalam rancangan pembelajaran ini didasarkan pada tiga metafungsi bahasa menurut Halliday, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Meskipun istilah-istilah tersebut tidak digunakan secara eksplisit dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, strategi pembelajaran yang diterapkan tetap mengacu pada kerangka tersebut. Berikut ini ringkasan keterkaitan antara teori metafungsi dan strategi pembelajaran yang dirancang:

Tabel 1. Langkah Pembelajaran Berdasarkan Metafungsi

Metafungsi	Linguistik	Langkah Pembelajaran
Ideasional	Proses (verba), partisipan, sirkumstan	Siswa diminta mengenali kata dasar dan turunannya serta memahami fungsinya dalam klausa.
Interpersonal	Modalitas, sikap penulis	Guru mengajarkan modalitas dan mengaitkannya dengan sikap penulis dalam teks.
Tekstual	Kohesi leksikal dan gramatikal	Siswa diarahkan mengenali kata-kata dalam satu rumpun morfologis untuk memahami kesinambungan makna dalam teks.

Pembahasan

Pada pembelajaran ini, Guru tidak mengajarkan morfologi secara eksplisit, namun menyisipkannya secara fungsional dalam analisis teks eksposisi, agar siswa memahami pemakaian bentuk kata seperti 'tanam', 'penanam', 'penanaman', dan 'bercocok tanam' sesuai konteks dan fungsi kalimat. Selain itu siswa juga diajarkan cara mudah untuk memahami prefiks *di-* dan preposisi *di* dengan menempatkannya dalam konteks klausa dan wacana.

KI Pengetahuan: Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi

KI Keterampilan: Mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi

Guru dapat memulainya dengan bertanya, terkait teks eksposisi, unuk mengetahui sejauh mana siswa memahami teks eksposisi. Guru juga perlu bertanya, mengapa dalam KI siswa diminta untuk menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi. Lalu pertanyaan lanjutannya, mengapa struktur dibedakan dengan kebahasaan.

Sambil menjelaskan konsep teks eksposisi, guru dapat menampilkan teks eksposisi sebagai model.

Menanam Tanaman Hias untuk Lingkungan Sehat

Tesis:

Menanam tanaman hias di lingkungan rumah bukan hanya memperindah tampilan, tetapi juga

menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan. Kegiatan ini perlu dibudayakan oleh masyarakat, terutama di daerah perkotaan yang padat.

Argumentasi:

Tanaman hias berperan penting sebagai penyaring udara alami. Selain itu, keberadaan tanaman memberikan suasana sejuk dan tenang bagi penghuni rumah. Orang yang menanam tanaman di taman kecil sekitar rumah menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Mereka cenderung lebih peduli terhadap kebersihan dan kenyamanan tempat tinggal. Bahkan, kegiatan bercocok tanam dapat menjadi sarana relaksasi bagi orang dewasa dan sarana edukasi bagi anak-anak. Penanam tanaman hias biasanya memiliki kebiasaan hidup bersih, teratur, dan ramah lingkungan. Penanaman bunga atau tanaman herbal juga dapat menjadi media pembelajaran nilai-nilai tanggung jawab dan ketekunan. Tanaman dapat ditanam di pot, di taman, atau di dinding vertikal oleh siapa saja. Hal ini menunjukkan, siapa pun dapat melakukan penghijauan sesuai dengan ruang yang dimiliki. Kita harus mulai menanam dari hal kecil yang dapat kita lakukan, seperti menanam satu tanaman hias di halaman rumah.

Penegasan Ulang:

Membudayakan penanaman tanaman hias adalah langkah sederhana namun bermakna dalam menciptakan lingkungan sehat dan harmonis. Dengan menanam, bercocok tanam, dan menjadi penanam yang aktif, kita tidak hanya menjaga bumi, tetapi juga membentuk karakter peduli sejak dini.

Guru menjelaskan penggunaan gramatikal berdasarkan pendekatan fungsional dengan kata-kata dalam teks. Guru dapat mengajarkan siswa perbedaan prefiks *di-* dan preposisi *di*. Perhatikan kalimat berikut.

“Tanaman dapat *ditanam* di pot, *di taman*, atau di dinding vertikal oleh siapa saja.”

Tabel 3. Perbedaan Prefiks dan Preposisi

<i>Kata</i>	Struktur	Fungsi	Ket
<i>ditanam (v)</i>	Prefiks+V	P	Menunjukkan tindakan fisik yang dikenai oleh subjek 'tanaman'
<i>di taman (preposisi)</i>	di (preposisi)+ tanam	K	Menunjukkan tempat berlangsungnya proses 'menanam'

Guru dapat membuat contoh yang lain, yang lebih menegaskan bentuk ini, dengan mengambilnya dari teks.

Prefiks *di-*

Menanam	tanaman hias	<i>di lingkungan</i>
S	p	k

Preposisi *di*

Kegiatan ini	perlu <i>dibudayakan</i>	oleh masyarakat
S	p	k

Jika kategorinya berubah maka patut diduga peran sintaksisnya ikut berubah menjadi subjek atau predikat. Kita patut memastikan dugaan itu dengan menempatkannya dalam kalimat.

Kalimat akan membantu siswa membedakan makna kata.

Dalam fungsi interpersonal pada pendekatan fungsional, terdapat unsur-unsur seperti hubungan sosial (misalnya melalui penggunaan kata ganti seperti *kita*), modalitas (kata seperti *harus*, *perlu*, *dapat*, *biasanya*), dan modus kalimat (berupa pernyataan, ajakan, atau saran). Dari beberapa unsur tersebut, modalitas merupakan aspek yang paling relevan dibahas dalam tataran morfologi, karena terkait langsung dengan bentuk dan kelas kata.

Modalitas menunjukkan sikap penulis terhadap suatu tindakan, apakah bersifat keharusan, kemungkinan, atau kebiasaan. Kehadiran modalitas dalam teks sangat penting karena memperkuat keutuhan makna teks, terutama dalam teks argumentasi, persuasi, pun eksposisi yang bertujuan menerangkan sesuatu dan berharap pembaca dapat memahami, meyakini, atau mengikuti sikap penulis. Langkah berikutnya adalah, guru dapat menjelaskan contoh modalitas dalam teks.

Tabel 4. Langkah Pembelajaran untuk Modalitas

Kalimat	Sikap penulis	Jenis Modalitas
"Kegiatan ini perlu dibudayakan oleh masyarakat."	Kata "perlu" menunjukkan bahwa penulis menganggap kegiatan ini penting dan harus dilakukan.	modalitas keharusan.
"Tanaman dapat ditanam di pot, di taman, atau di dinding vertikal."	Kata "dapat" menunjukkan bahwa kegiatan itu mungkin dilakukan oleh siapa saja.	modalitas kemungkinan
"Penanam tanaman hias biasanya memiliki kebiasaan hidup bersih..."	Kata "biasanya" menunjukkan kebiasaan yang sering terjadi.	modalitas kebiasaan.

Modalitas membantu penulis menguatkan sikap, ajakan, dan keyakinannya dalam teks. Dengan kata seperti *harus*, *perlu*, *dapat*, atau *biasanya*, pembaca akan lebih memahami seberapa penting tindakan itu menurut penulis, dan mungkin terdorong untuk melakukannya.

Fungsi tekstual merujuk pada peran bahasa dalam membentuk gagasan agar kohesif dan koheren sebagai sebuah teks yang utuh dan mudah dipahami. Fungsi ini memungkinkan makna-makna ideasional dan interpersonal dapat tersampaikan dengan baik. Beberapa aspek penting yang dipelajari dalam fungsi tekstual meliputi: penggunaan tema-rima, alat kohesi gramatikal dan leksikal (seperti referensi, konjungsi, dan pengulangan kata), serta keterpaduan antarbagian teks melalui urutan kalimat yang logis. Dari beberapa unsur-unsur tersebut, aspek yang paling relevan untuk dikaji dalam tataran morfologi adalah pengulangan bentuk kata, karena melibatkan proses pembentukan kata melalui afiksasi.

Misalnya, kata *tanam* dapat muncul dalam berbagai bentuk turunan seperti *menanam*, *tanaman*, *penanam*, atau *penanaman*, yang secara leksikal saling berkaitan dan berperan dalam menjaga kesinambungan makna dalam teks. Oleh karena itu, pengulangan bentuk kata dalam satu

rumpun morfologis turut berkontribusi terhadap kohesi leksikal, salah satu ciri utama dari fungsi tekstual.



Gambar 2. Pengulangan Bentuk Kata

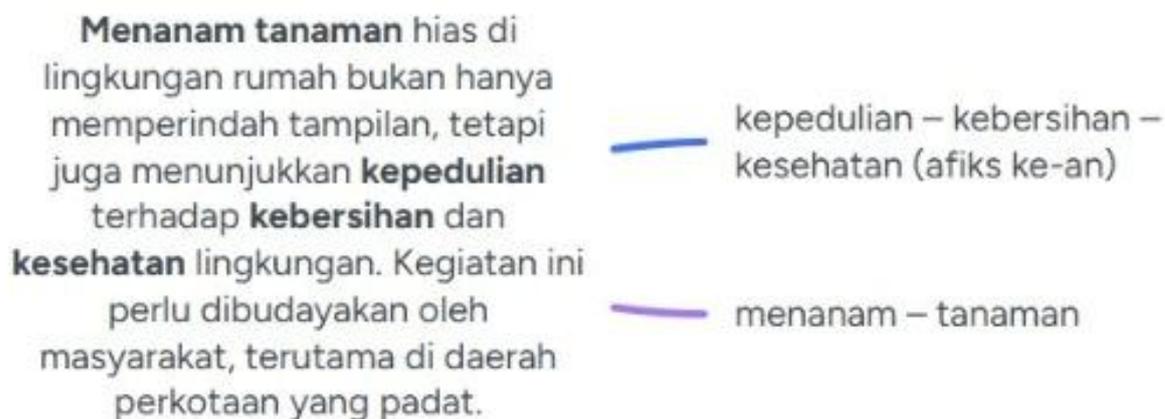
Hal ini juga dapat dilihat dari pola endoforik, yaitu istilah dalam linguistik yang merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang maknanya kembali atau merujuk ke sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya dalam teks atau percakapan yang sama. Dengan kata lain, endofora adalah rujukan internal dalam teks.



Gambar 3. Endofora

Teks menjadi kohesif dan terasa utuh karena adanya kata-kata yang saling berkaitan melalui bentuk morfologisnya. Misalnya, kata *kepedulian*, *kebersihan*, dan *kesehatan* memiliki afiks yang sama, yaitu *ke-* dan *-an*, sehingga meskipun bentuknya berbeda, maknanya saling terkait. Contoh lain adalah kata *menanam*, *tanaman*, dan *penanaman*, yang berasal dari akar kata yang sama, yaitu *tanam*, namun diperkaya dengan afiks berbeda untuk memberi makna yang variatif. Dalam pembelajaran, siswa diajarkan untuk mengenali bahwa kata-kata ini berbeda bentuknya,

tetapi saling terhubung sehingga membuat teks terasa menyatu dan kohesif. Sebagai latihan, siswa dapat diminta mengelompokkan kata-kata yang memiliki akar kata sama, kemudian menghubungkan penggunaannya dalam berbagai kalimat. Dengan cara ini, mereka dapat memahami bagaimana morfologi berperan dalam membangun kohesi leksikal sehingga teks menjadi padu dan mudah dipahami.



Gambar 4. Kohesi

Meskipun istilah metafungsi tidak diperkenalkan secara eksplisit dalam kelas, strategi yang diterapkan dalam pembelajaran dirancang sepenuhnya berdasarkan prinsip metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual sebagaimana dikembangkan dalam teori linguistik fungsional sistemik. Berdasarkan Langkah-langkah pembelajaran ini, maka tujuan pembelajaran teks eksposisi dapat dilakukan secara menyeluruh. Teks yang tempak utuh dapat direkonstruksi unuk menemukan unsur-unsur yang lebih kecil yang menyusunnya. Dengan demikian guru tidak mengabaikan pembelajaran morfologi karena terlanjur berada dalam peta piker teks. Walau pembelajaran tampilannya adalah teks, seyogyanya guru tetap mengajarkan hal-hal yang membangun teks tersebut. Jika guru telah mengajarkan hal-hal kecil itu, guru dapat melanjutkannya pada ciri kebahasaan tesis, argument, pun penegasan ulang pada teks eksposisi.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori linguistik fungsional sistemik , bahwa struktur kata (morfologi) tidak dapat dipisahkan dari fungsi semantis dan pragmatisnya dalam (Halliday & Matthiessen, 2013)teks. Pendekatan ini terbukti membantu siswa memahami bentuk dan makna kata secara lebih integratif. Penelitian ini juga memperkuat temuan yang menyatakan bahwa proses pemahaman bahasa bersifat terpadu dan interaktif, mencakup bentuk, fungsi, dan konteks (Bornkessel-Schlesewsky & Schlewsky, 2009).

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada identifikasi kesalahan afiksasi (seperti dalam (Aimansyah et al., 2021; Hasan, 2022)), penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menawarkan model pembelajaran konseptual yang secara langsung mengatasi akar persoalan: lemahnya pemahaman konteks. Penelitian ini juga melengkapi temuan (Rosmawati, 2020; Sholikhah et al., 2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan struktural menyebabkan siswa hanya hafal bentuk tanpa memahami fungsi. Dalam konteks tersebut,

model yang ditawarkan memperkuat pentingnya pembelajaran berbasis teks dan fungsi kata secara terpadu.

Selain itu, penelitian ini juga menguatkan pandangan (Fischer, 2007) mengenai keterkaitan antara morfologi dan sintaks dalam proses grammaticalization, yang mendasari argumen bahwa pemahaman kata tidak bisa dilepaskan dari struktur kalimat dan konteks wacana. Dengan demikian, model pembelajaran yang dikembangkan bukan hanya memperbaiki cara guru mengajar morfologi, tetapi juga memperkaya wawasan siswa tentang bagaimana bahasa bekerja sebagai alat membangun makna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa pendekatan fungsional dalam pembelajaran morfologi di tingkat SMA mampu mengintegrasikan pemahaman bentuk kata dengan makna dalam konteks wacana secara lebih bermakna. Dengan berfokus pada tiga metafungsi bahasa Halliday, ideasional, interpersonal, dan tekstual, siswa tidak hanya mengenali struktur kata, tetapi juga menggunakannya secara tepat dalam teks. Penelitian ini menghasilkan model konseptual pembelajaran morfologi berbasis pendekatan fungsional yang aplikatif dan kontekstual, dengan langkah-langkah strategis seperti mengenali variasi bentuk kata, membedakan prefiks dan preposisi, memahami modalitas, dan mengidentifikasi kohesi leksikal. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teori linguistik sistemik ke dalam desain pembelajaran berbasis teks, sebagai alternatif dari pendekatan struktural yang masih dominan. Implikasinya, model ini tidak hanya memperkuat kompetensi linguistik siswa, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan melalui implementasi model di kelas serta pengembangan untuk genre teks lainnya, agar pembelajaran Bahasa Indonesia semakin kontekstual, bermakna, dan berdampak nyata bagi peningkatan literasi siswa.

Artikel ini bersifat konseptual aplikatif dan memberikan model pembelajaran berbasis teori yang layak diuji lebih lanjut secara empiris. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah melakukan implementasi langsung model pembelajaran ini di kelas untuk melihat efektivitasnya secara empiris melalui studi tindakan kelas atau eksperimen. Selain itu, pendekatan fungsional ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut untuk genre teks lain seperti anekdot, laporan, atau negosiasi guna memperluas cakupan penerapannya. Pengembangan media ajar berbasis konteks lokal dengan mengintegrasikan pendekatan ini juga layak dipertimbangkan agar pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks: Representasi kurikulum 2013. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 84–99.
- Aimansyah, A., Setiawan, I., & Mandala, H. (2021). Analisis kesalahan afiksasi: Studi kasus pada teks tugas akhir mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Mataram. *Seminar Nasional Paedagoria*, 1, 137–145.
- Badan Standar, K. dan A. P. (2022). *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*.

- Berns, M. (2019). *World englishes and communicative competence*. The Handbook of World Englishes, 674–685.
- Bornkessel-Schlesewsky, I., & Schlewsky, M. (2009). *Processing Syntax and Morphology: a Neurocognitive Perspective* (Vol. 6). OUP Oxford.
- Budijanto, J. B., Setyaningsih, Y., & Rahardi, R. K. (2022). Urgensi pengembangan bahan ajar morfologi kontekstual berbasis multimodalitas. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), 47–55.
- Devi Yolanda, & Yakub Nasucha. (2024). Analisis kesalahan prefiks pada cerpen siswa kelas XI SMK Bhina Karya Karanganyar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4404–4413. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4701>
- Fernando, M., Basuki, R., & Suryadi, S. (2021). Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi pada karangan siswa kelas VII, SMPN 11 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 72–80. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.8592>
- Fischer, O. (2007). *Morphosyntactic Change: Functional and Formal Perspectives* (Vol. 2). Oxford University Press.
- Halliday, M. A. K. (1978). Language as Social Semiotic: The social interpretation of language and meaning.
- Halliday, M. A. K. (1987). An introduction to functional grammar. In *Edward Arnold* (Issue Editon 1). JSTOR.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2013). *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. Routledge.
- Hasan, J. S. (2022). Analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada teks karangan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2021/2022. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 8(2), 179. <https://doi.org/10.30872/calls.v8i2.7536>
- Hudson, R. (2023). *Language Networks*. Oxford University Press Oxford. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199267309.001.0001>
- Kaso, S. (2020). Analisis kesalahan morfologi dalam menulis teks deskripsi siswa kelas VII MTSN 1 Tulungagung. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 99–120. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.1.99-120>
- Meita Ardy, M. R. A. W. (2022). Analisis kesalahan afiks pada berita babe.com priode Januari-April 2020. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.33477/lingue.v2i1.1383>
- Mutolib, A., Risdhayanti, D., Warohmah, S., Nafi'ah, M., & Lailiyah, N. (2020). Analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam media online demonstiran.com berita rekapitulasi dan penetapan hasil Pilbup Kediri 2020. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(1), 73–78.
- Nadhifa, S. A., & Yanti, P. G. (2023). Analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dan sintaksis dalam penulisan berita di media massa online kabarpendidikan. id. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 746–767.
- Panca Putri, S., Nabilla Zakiyah, A., Anisah, N., Riyani, R., Arbaina Juliana, S., & Tri Samiha, Y. (2022). Penerapan konsep dasar bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam kurikulum merdeka. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(01), 53–65. <https://doi.org/10.62668/jimr.v2i01.634>

- Permatasari, A., Septiana, I., & Mukhlis, M. (2021). Analisis kesalahan penulisan preposisi di- dengan prefiks di- yang tidak sesuai fungsinya pada karangan teks cerita ulang (biografi) peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Pemalang Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 85–89. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.38>
- Pinem, D., & Lubis, F. (2018). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 40 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Kode: Jurnal Bahasa*, 6(1). <https://doi.org/10.24114/kjb.v6i1.10811>
- Ramlan, M. (1981). *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rose, D., & Martin, J. R. null. (2012). *Learning to Write/Reading to learn: Genre, Knowledge and Pedagogy in the Sydney School*. University of Toronto Press.
- Rosmawati, E. (2020). Inovasi pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan proses. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Sabarua, J. O., Mutji, E. J., & Suoth, L. (2024). Identifikasi penggunaan kosakata bahasa indonesia dalam cerpen siswa. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2477–2482. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2819>
- Sholikhah, H. A., Astuti, M., & Handayani, T. (2020). Pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan struktural bahasa pada mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(2), 161–172. <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i2.2163>
- Sutama, I. M., Ramendra, D. P., & Nurjaya, I. G. (2023). Komponen gramatika dalam pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks di SMA. *Totobuang*, 11(1). <https://doi.org/10.26499/totobuang.v11i1.459>
- Utami, D. W., Lestari, W. F., Kusnasari, Z. Z., & Ulya, C. (2023). Analisis kesalahan afiksasi dan ejaan pada artikel berita di media massa online Hariane. com edisi September 2022. *Jurnal Metamorfosa*, 11(1), 1–19.
- Verhaar, J. W. M. (2001). *Asas-asas linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wa O. S. (2024). Menelusuri keahlian bahasa: Analisis kemampuan siswa kelas IX SMP N 5 Baubau dalam memahami perbedaan antara preposisi ‘di’ dan prefiks “di-.” *JBI: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.59966/jbi.v2i1.827>